
Memanfaatkan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Siswa

Ni Nyoman Tantri,
IAHN Tampung Penyang Palangka Raya
tantric.maret@gmail.com

ABSTRAK

Kehadiran siswa atau peserta didik menjadi sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran dalam pendidikan tentunya tidak akan berjalan tanpa adanya siswa. Hal ini menjadikan siswa menjadi faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan berjalannya proses belajar mengajar. Setiap siswa memiliki sifat atau karakteristik yang berbeda satu dan yang lainnya. Oleh karena itu, guru atau pendidik harus benar-benar mengetahui karakteristik dari masing-masing siswanya agar dapat menggali potensi dari siswa tersebut. Perkembangan dalam dunia pendidikan saat ini, menuntut guru dan siswa untuk dapat beradaptasi terhadap penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk transformasi sistem pembelajaran yang lebih mengarah kepada literasi baik guru dan peserta didik dalam penguasaan teknologi. Penggunaan teknologi diibaratkan pedang bermata dua, oleh karena itu diperlukan cara pandang yang lebih netral bagaimana memanfaatkan teknologi tersebut secara bijak. Dalam hal ini, penulis lebih setuju bahwasanya teknologi justru memberi peluang dan potensi yang sangat baik dalam pengembangan potensi siswa.

Kata Kunci : potensi siswa, transformasi, digitalisasi.

I. Pendahuluan

Siswa atau yang sering dikenal dengan istilah peserta didik merupakan salah satu faktor yang penting dalam dunia pendidikan. Danim (2010) menyatakan bahwa peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal. Peserta didik bisa belajar tanpa guru, sebaliknya guru tidak bisa mengajar tanpa adanya peserta didik. Oleh karena itu kehadiran peserta didik menjadi keniscayaan dalam proses pendidikan formal atau pendidikan yang dilembagakan dan menuntut interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Komponen siswa menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar karena siswa merupakan pihak peraih cita-cita dan memiliki tujuan yang ingin dicapai secara optimal dalam melaksanakan pendidikan. Proses pembelajaran

dalam pendidikan tentunya tidak akan berjalan tanpa adanya siswa. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Siswa menjadi faktor yang sangat penting dalam dunia pendidikan dan berjalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu, peserta didik merupakan seseorang yang mengembangkan potensi dalam dirinya melalui proses pendidikan karena bertindak sebagai pelaku pencari, penerima dan penyimpan dari proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, peserta didik harus dipandang sebagai pribadi yang utuh, yakni sebagai satu kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta sebagai makhluk Tuhan. Dengan melihat sifat-sifat dan ciri-ciri tersebut pada hakekatnya setiap manusia adalah pribadi atau individu yang utuh, tidak dapat dibagi, tidak dapat dipisahkan dan bersifat unik. Artinya manusia tidak dapat dipisahkan dari jiwa dan raganya, rohaniah dan jasmaninya, karena kegiatan jiwa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya bukan kegiatan jiwa saja dan sebaliknya. Bersifat unik menunjukkan sifat khas yang membedakan individu tersebut dengan individu lainnya, bahwa di dunia ini tidak ada orang yang persis sama. Dengan demikian, peserta didik sebagai individu memiliki karakteristik yang berbeda dengan peserta didik lainnya (Sunarto, 2006).

Seiring dengan perkembangan zaman, proses pembelajaran dalam dunia pendidikan telah mengalami banyak perubahan dan perkembangan terlebih di masa pandemi covid-19. Era pandemi telah banyak mengajarkan guru dan peserta didik untuk dapat beradaptasi dengan segala perubahan yang ada. Transformasi pembelajaran yang terjadi menuntut adanya kreativitas dan reliansi guru. Kreativitas guru yang utama adalah kreativitas dalam mendorong, membimbing, dan memfasilitasi proses tumbuh dan kembangnya potensi siswa. Guru harus kreatif dalam kegiatan merencanakan, mempersiapkan, melaksanakan dan mengevaluasi proses pembelajaran baik secara daring maupun luring. Pembelajaran secara luring atau tatap muka kini telah bertransformasi ke

pembelajaran daring (online) yang menuntut literasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK).

Penggunaan TIK dalam dunia pendidikan mengarah kepada pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih menarik. Fitriyadi (2019) menyebutkan bahwa TIK adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara yang menarik dan inovatif untuk menyediakan pembelajaran seumur hidup dengan akses global terhadap informasi, pembelajaran dan dukungan. Pada consesus UNESCO (2011a: 4) terdapat consensus tentang manfaat bagi pendidikan melalui penggunaan yang tepat dari perkembangan TIK. Tantangan saat ini adalah bagaimana guru dapat menggunakan TIK secara efektif dalam proses pembelajaran dan bagaimana guru dapat menyesuaikan penggunaan TIK pada subjek yang diajarkan, tujuan pembelajaran dan sifat dari siswa. TIK menawarkan lingkungan belajar yang cepat berkembang dan menarik, mengaburkan batas-batas antara pendidikan formal dan informal dan mengajak guru untuk mengembangkan cara-cara mengajar baru dan memungkinkan siswa untuk belajar sehingga mampu mengembangkan potensi dirinya.

Pemanfaatan TIK dalam pembelajaran merupakan suatu bentuk transformasi sistem pembelajaran yang lebih mengarah kepada literasi baik guru dan peserta didik dalam penguasaan teknologi. Semua bergantung dari kemampuan dan keterampilan dari sumber daya manusia yang melakoni teknologi.

II. Pembahasan

II.1 Pentingnya Mengetahui Potensi Siswa

Pembelajaran pada hakikatnya memiliki tujuan untuk membantu siswa atau peserta didik untuk mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, pendidik harus memiliki motivasi dan bekerja keras mengenali dan memahami potensi siswanya dengan baik. Potensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan (KBBI 1989:697). Potensi merupakan kemampuan dasar yang belum terungkap. Setiap manusia mempunyai potensi untuk mengembangkan dirinya secara berbeda. Dengan memahami potensi siswa, guru dapat memberi gambaran yang tepat tentang kekuatan dan kelemahan, kelebihan dan kekurangan peserta didik,

serta dapat mengetahui potensi yang perlu ditingkatkan dan kelemahan yang perlu diminimalisasi. Dengan demikian, guru dapat merencanakan pembelajaran yang tepat, kreatif, dan efektif agar siswa dapat mencapai prestasi terbaiknya sesuai dengan potensinya, karena setiap siswa dianugrahi potensi (potential ability) atau kapasitas (capacity).

Potensi yang dimiliki siswa memiliki keragaman atau perbedaan antara satu dan yang lainnya, baik dalam jenis potensi dalam jenis potensi maupun dalam kualitas potensi. Potensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang masih terkandung dalam diri siswa yang diperoleh secara hereditas (pembawaan). Menurut Nana (2007) kecakapan potensial merupakan kecakapan-kecakapan yang masih tersembunyi, masih kuncup belum terwujudkan dan merupakan kecakapan yang dibawa dari kelahiran.

Dengan demikian potensi merupakan modal dan sekaligus batas-batas bagi perkembangan kecakapan nyata atau hasil belajar. Peserta didik yang memiliki potensi yang tinggi memungkinkan memiliki prestasi yang tinggi pula, namun tidak mungkin prestasinya melebihi potensinya. Melalui proses belajar ataupun pengaruh lingkungan, maka potensi dapat diwujudkan dalam bentuk prestasi belajar atau kecakapan nyata dalam berbagai aspek kehidupan dan perilaku. Oleh karena potensi merupakan kecakapan yang masih tersembunyi, maka guru harus mampu mengidentifikasi masing-masing siswanya.

Menurut Dasmita (2014) bahwa jenis-jenis potensi siswa dapat dibedakan menjadi potensi fisik dan potensi psikologis. Potensi psikologis berkaitan dengan kecerdasan atau inteligensi (intelligence), bakat (aptitude), dan kreativitas (creativity). Kecerdasan diantaranya adalah kecerdasan umum (kemampuan intelektual) dan kecerdasan majemuk. Selanjutnya bakat terbagi menjadi bakat sekolah (scholastic aptitude) dan bakat dalam pekerjaan (vocational aptitude). Lebih lanjut dijelaskan bahwa potensi fisik peserta didik sangat berkaitan dengan kondisi dan kesehatan tubuh, ketahanan, dan kekuatan tubuh, serta kecakapan motorik. (Dasmita, 2014)

Howard Gardner, seorang psikolog kognitif dan codirektur Project Zero di Universitas Harvard, memberikan pergeseran paradigma dalam cara memandang “kecerdasan” dari psikologi sampai pendidikan. Teorinya menawarkan pandangan

yang luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Di dalam teorinya Gardner menjelaskan bahwa setiap manusia/ seseorang dianugerahi lebih dari satu intelegensi dengan bentuk kemampuan yang berbeda-beda kemudian disebutnya dengan *multiple intelligence* (kecerdasan majemuk).

Menurut penelitian Howard Gardner (1993) di dalam diri setiap anak tersimpan sembilan jenis kecerdasan yang siap berkembang. Sembilan jenis kecerdasan tersebut disebut *Multiple Intelligences* atau kecerdasan majemuk (kecerdasan ganda), yaitu: (1) Kecerdasan linguistik (*Linguistic intelligence*) adalah kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata-kata secara efektif baik secara oral maupun secara tertulis. (2) Kecerdasan matematis-logis (*Logical-mathematical intelligence*) adalah kemampuan yang berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika dimana jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. (3). Kecerdasan ruang (*Spatial intelligence*) adalah kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenal bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. (4) Kecerdasan kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*) adalah kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. (5) Kecerdasan musikal (*musical intelligence*) adalah kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan, dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik. (6) Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan yang menonjol dalam berelasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang. (7) Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*) adalah kemampuan yang berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan keseimbangan. (8) Kecerdasan lingkungan/naturalis (*Naturalist intelligence*) adalah kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik. (9) Kecerdasan eksistensial (*Existential intelligence*) adalah kemampuan menyangkut kepekaan dan

kemampuan seseorang untuk menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia.

Pengetahuan tentang potensi siswa dalam proses pembelajaran sangat diperlukan oleh pendidik dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki siswa. Dengan mengetahui potensi siswa, pendidik akan berusaha menggali dan mengembangkannya, sehingga hal ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa.

II.2 Karakteristik dan Pengembangan Potensi Siswa

Karakteristik siswa atau peserta didik merupakan hal pertama yang perlu dipahami oleh seorang guru atau tenaga pendidik. Informasi mengenai peserta didik dalam berbagai aspek tentunya akan menjadi acuan bagaimana guru dapat mengarahkan perkembangan potensi anak didiknya. Dalam hal ini, tentunya guru harus bekerja keras dan kreatif dalam mengeksplorasi berbagai upaya baik dalam bentuk media, bahan ajar, dan metode pembelajaran untuk dapat memfasilitasi anak didiknya secara tepat dan kreatif sehingga sesuai dengan perkembangan dan gaya belajar yang disukai siswa. Mengingat pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan, dan berlangsung dalam lingkungan pendidikan, maka interaksi pendidikan berfungsi untuk mengembangkan seluruh potensi kecakapan dan karakteristik peserta didik yang meliputi: karakteristik fisik-motorik, intelektual, sosial, emosional, moral dan spiritual.

Pemahaman terhadap karakteristik siswa atau peserta didik akan menumbuhkan interaksi yang baik antara pendidik dan peserta didik. Pemahaman yang memadai terhadap potensi, kecakapan, dan karakteristik peserta didik akan berkontribusi dalam bentuk perlakuan, tindakan-tindakan yang bijaksana, tepat sesuai situasi dan kondisi. Pendidik akan menyiapkan dan menyampaikan pelajaran, menggunakan media yang tepat memberikan tugas, latihan dan bimbingan disesuaikan dengan kemampuan dan tahap perkembangan peserta didik. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan, peserta didik harus dipandang sebagai sebagai pribadi yang utuh, yaitu, yaitu sebagai satu kesatuan sifat makhluk individu dan makhluk sosial, sebagai satu kesatuan jasmani dan rohani, serta

sebagai makhluk Tuhan. Perolehan informasi tentang karakteristik siswa oleh pendidik akan memberikan implikasi kepada proses pembelajaran yaitu pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, sehingga dapat tercipta kondisi pembelajaran yang kondusif dan setiap individu dapat belajar secara optimal, meskipun mereka dalam kelompok. Untuk itu dibutuhkan strategi dan upaya, serta perlakuan yang berbeda dalam menghadapi fenomena tersebut.

Menurut Dasmita (2014) ada tiga hal penting yang perlu diperhatikan berkaitan dengan karakteristik individual peserta didik, yakni: 1). Karakteristik yang berkaitan dengan kemampuan awal atau prerequisite skills, seperti kemampuan intelektual, kemampuan berpikir dan hal-hal yang berhubungan dengan aspek psikomotor. (2) karakteristik yang berkaitan dengan latar belakang dan status sosio-kultural. (3) Karakteristik yang berkaitan dengan perbedaan-perbedaan kepribadian, seperti gagasan, sikap, minat dan sebagainya. Oleh karena itu, proses dan kegiatan belajar tidak terlepas dari pentingnya pemahaman terhadap karakteristik, kemampuan dan perilaku individu siswa itu sendiri. Pemahaman ini akan sangat berguna bagi para pendidik untuk dapat memotivasi dan membimbing peserta didiknya sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan dua istilah yang berbeda namun tidak berdiri sendiri. Pertumbuhan berkaitan dengan perubahan alamiah secara kuantitatif yang menyangkut peningkatan ukuran dan struktur biologis. Menurut Libert, Paulus, dan Strauss dalam Sunarto (2006) bahwa perkembangan adalah proses perubahan dalam pertumbuhan pada suatu waktu sebagai fungsi kematangan dan interaksinya dengan lingkungan. Jadi, istilah perkembangan lebih mencerminkan perubahan psikologis. Selanjutnya, kematangan adalah perubahan yang terjadi pada masa-masa tertentu yang merupakan titik kulminasi dari suatu fase pertumbuhan dan merupakan kesiapan awal dari suatu fungsi psikofisik untuk menjalankan fungsinya. Membaca potensi siswa merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh para pemegang kebijakan sekolah, guru, karyawan, orang tua dan masyarakat sebagai langkah strategis dalam pengembangan siswa. Hal ini dikarenakan, ketika adanya pemahaman dan kerja sama dari pihak tersebut, akan

muncul kesadaran dan pemahaman bersama bahwa perkembangan potensi siswa atau peserta didik menjadi tujuan akhir dari semua kebijakan yang diinisiasi oleh sekolah, sehingga tidak akan ada justifikasi negatif terhadap siswa didiknya.

II.3 Pendekatan Belajar di Era Digital

Pendidikan 4.0 adalah istilah yang dipakai oleh ahli pendidikan untuk mengintegrasikan teknologi cyber dalam pembelajaran yang dalam bahasa populer dikenal dengan era digital. Pendidikan di era digital merupakan respon terhadap kebutuhan revolusi industry 4.0 dimana mesin dan manusia diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan menemukan kemungkinan inovasi baru. Pendidikan pada era digital perlu dipandang sebagai pengembangan kompetensi yang terdiri dari tiga komponen besar, yakni kompetensi berpikir, bertindak, dan hidup di dunia (Greenstein, 2012). Komponen berpikir meliputi berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah. Komponen bertindak meliputi komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi. Komponen hidup di dunia meliputi inisiatif, mengarahkan diri (self-direction), pemahaman global, serta tanggung jawab sosial.

Pendidikan di era digital hanya dapat diimplementasikan dengan merujuk pada paradigma baru pendidikan yang bercirikan peserta didik sebagai konektor, creator, dan konstruktivis dalam rangka produksi dan aplikasi pengetahuan serta inovasi (Brown-Martin, 2017). Oleh karenanya, pelaksanaan pendidikan mengarah ke pada beberapa fitur pembelajaran seperti: 1) Pembelajaran berpusat pada peserta didik (student centered), memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar sebagaimana minat dan kecepatan belajarnya masing-masing; 2) Pembelajaran mengembangkan kemampuan peserta didik menggali sendiri pengetahuan dari sumber-sumber informasi dengan menggunakan internet, sebagai wahana bagi mereka untuk belajar sepanjang hayat (life-long learning); 3) Pemanfaatan infrastruktur ICT dan perangkat pembelajaran virtual untuk memberikan fleksibilitas bagi peserta didik untuk menemukan sumber-sumber belajar yang berkualitas, merekam data, menganalisis data, dan menyusun laporan dan melakukan presentasi; 4) Menekankan belajar hands-on melalui metode pembelajaran yang dikenal dengan istilah “flipped classroom”, dengan metode ini

peserta didik belajar aspek-aspek teoritik pengetahuan di rumah dan melakukan praktik di kelas. Metode ini mengembangkan kebiasaan dan kemampuan belajar mandiri (self-learning) seraya menyediakan waktu belajar lebih longgar bagi pembelajaran di sekolah untuk pengembangan kompetensi; 5) Mengembangkan soft-skills berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah, khususnya pemecahan masalah otentik dan non-rutin; 6) Kolaborasi dan dalam interaksi sosial sebagai pendekatan utama yang digunakan dalam pengembangan kompetensi, untuk memperkenalkan budaya kerja di dunia industri dan dunia kerja di Abad ke-21. 7) Memberikan fleksibilitas untuk proses pembelajaran dalam bentuk blended learning, yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, berkolaborasi dan saling belajar satu sama lain dalam setting kelas maupun secara jarak jauh (distance) melalui internet.

Menurut Pendekatan pembelajaran atau metode belajar yang dapat diterapkan di era transformasi pembelajaran konvensional ke pembelajaran digital ada 3 (tiga), yaitu student-centered learning, Problem-based learning dan Flipped learning. Penerapan Student Centered Learning, pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik siswa. Menurut Oktarina (2017) menjelaskan bahwa Student-Centered Learning adalah sebuah kegiatan belajar mengajar yang berpusat pada peserta didik. Dalam arti lain metode ini menuntut peserta didik menjadi pelaku aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini tentunya sangat kontras dengan Teacher-Centered Learning di mana kegiatan belajar mengajar lebih banyak didominasi atau berpusat pada pendidik. Pembelajaran dengan metode student-centered learning tentunya memberikan manfaat yang banyak sekali baik bagi peserta didik maupun pendidik. Selanjutnya pendekatan Problem-Based Learning adalah salah satu pembelajaran konstruktivisme yang merupakan sebuah alternatif belajar yang bisa diimplementasikan dalam usaha untuk menanggulangi terjadinya miskonsepsi selain daripada strategi belajar mengajar yang lain, misalnya melalui analogi hubungan, wawancara dialogis, diskusi kelompok, simulasi komputer, peta konsep, pengalaman lapangan atau percobaan serta pertanyaan terus menerus. Dengan demikian, metode pembelajaran berbasis masalah atau Problem-Based Learning merupakan sebuah metode pembelajaran yang berfokus pada akar permasalahan dan kemudian

memecahkan masalah tersebut. (Abudin, 2011). Selanjutnya, pendekatan pembelajaran Flipped-Learning merupakan sebuah pendekatan pedagogis inovatif yang berfokus pada pengajaran yang berpusat pada peserta didik dengan membalik sistem pembelajaran kelas tradisional yang selama ini dilakukan oleh pengajar. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Keengwe, 2014) yang menyatakan: "The flipped classroom is an instructional approach that educators use to turn the traditional classroom lecture model into a more active learning classroom". Dengan kata lain, flipped-learning lebih mengarah kepada pelajaran blended.

II.4 Memanfaatkan Digitalisasi Pendidikan dalam Pengembangan Potensi Siswa

Potensi siswa sangat erat kaitannya dengan minat. Potensi hanya terlihat setelah diasah. Sehingga keberadaan minat memiliki peran agar siswa memiliki dorongan internal yang kuat untuk melakukan sesuatu yang awalnya tidak begitu ditekuni meskipun tanpa disadari siswa tersebut ternyata berpotensi dan berpeluang pada satu bidang tertentu. Menurut teori Donal E. Super, proses perkembangan minat terdiri atas 5 (lima) fase yaitu: fase pertumbuhan (0-14 tahun), fase eksplorasi (15-24 tahun), fase penetapan (25-44 tahun), fase pemeliharaan (45-64 tahun) dan fase penurunan (> 64 tahun). Bagaimana agar siswa dapat berkembang potensinya ? Cara sederhana yang dilakukan adalah menumbuhkan rasa cinta terhadap belajar pada diri siswa. Oleh karena itu ada beberapa hal yang dilakukan diantaranya:

1. membuat atmosfer belajar yang menyenangkan;
2. belajar sesuai minat;
3. belajar tanpa beban.

Belajar menyenangkan dapat dilakukan dengan keterlibatan dari siswa untuk aktif, memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksperimen, menciptakan komunikasi dua arah. Pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai minat dan keingintahuan siswa dan sangat membantu dalam mengembangkan potensi siswa, termasuk dalam menghadapi digitalisasi pendidikan. Selanjutnya, bentuk belajar sesuai minat dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan siswa untuk bereksplorasi. oleh karena itu, guru atau tenaga pendidik dituntut untuk lebih

kreatif dan inovatif selain dalam merancang materi, penggunaan media dan pertimbangan pemberian penugasan sehingga dapat siswa merasa memiliki kebebasan untuk memilih dan belajar untuk bertanggung jawab atas tugas yang dipilihnya.

Berdasarkan World Economic Forum disebutkan top 10 skills of 2025 meliputi: 1) analytical thinking and innovation, 2) active learning and learning strategies, 3) complex-problem solving, 4) critical thinking and analysis, 5) creativity, originality and initiative, 6) leadership and social influence, 7) technology use, monitoring and control, 8) technology design and programming, 9) resilience, stress tolerance, and flexibility dan 10) reasoning, problem solving and ideation.

Berdasarkan hal tersebut, sedikitnya terdapat 4 kategori utama yang harus dikuasai yaitu keterampilan atau kemampuan untuk memecahkan masalah atau kemampuan berpikir kritis, keterampilan untuk manajemen diri, kemampuan bekerja sama atau berkolaborasi dengan orang lain, dan kemampuan untuk menggunakan dan mengembangkan teknologi. Dengan demikian, transformasi yang terjadi dalam dunia pendidikan terkait perubahan sistem pembelajaran konvensional ke arah digital di bidang pendidikan khususnya di era industry 4.0 telah memberi ruang khusus bagi siswa untuk dapat memiliki keterampilan tersebut.

Memanfaatkan digitalisasi pendidikan diharapkan dapat memberikan nilai positif dalam pengembangan potensi siswa atau peserta didik. Meskipun harus disadari bahwa teknologi diibaratkan pedang bermata dua. Di satu sisi kehadirannya akan memberikan manfaat positif dan di sisi yang lain akan memberikan efek yang kurang baik jika tidak dipergunakan dengan bijak. Menghadapi fenomena ini, kita harus beralih pemikiran bahwa bagaimana teknologi dipandang sebagai sesuatu yang netral. Hal-hal yang kurang baik berkenaan dengan kehadiran TIK dalam pembelajaran atau pembelajaran berbasis digital ini justru harus dijadikan sebagai tantangan dan segala hal yang baik yang dihadirkan dari pemanfaatan TIK sebagai sebuah potensi yang dapat bermanfaat terhadap pengembangan potensi siswa, baik dari jenjang sekolah dasar maupun pendidikan tinggi. Berikut adalah tantangan dan potensi pembelajaran digital:

Tantangan	Potensi
Berjarak	Tidak terbatas ruang dan waktu
Minim control	Tanggung jawab dan penyelesaian masalah
Banyak gangguan	Melatih manajemen diri dan manajemen waktu
Banjir informasi	Melatih berpikir kritis
Kendala teknis	Melatih keterampilan teknis

Pembelajaran digital akan menghadirkan pemikiran bahwa pembelajaran terasa berjarak karena pertemuan antara guru dan siswa tidak dilakukan secara langsung menjadi sebuah tantangan. Tantangan lain dirasakan dimana guru lebih sulit dalam memperhatikan dan memantau siswa. Selanjutnya, banyak gangguan dalam belajar yang muncul, banyak informasi dan muncul, kendala teknis (belum terbiasa dengan zoom atau media belajar online lainnya) namun dibalik ini justru akan memberikan potensi kepada siswa. Hal-hal yang menjadi tantangan tersebut justru memberikan potensi kepada siswa bahwa belajar tidak terbatas pada ruang dan waktu, belajar untuk bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah, melatih manajemen diri dan manajemen waktu manakala banyak gangguan hadir saat belajar. Banjirnya informasi menjadikan siswa lebih terlatih untuk berpikir kritis dan kendala teknis yang dihadapi dapat melatih siswa untuk memiliki keterampilan khusus.

Tahapan belajar dengan sistem pembelajaran digital memberikan banyak pilihan kepada guru atau pendidik dalam pemberian materi/stimulus, seperti Email, penyimpanan online (drive), chat, blog dan website. Setelah memberi materi dapat ada suatu kegiatan eksplorasi dan diskusi, seperti dengan video conference, chat, brainstorming board, website, aplikasi konten belajar. Jadi semuanya tinggal dieksplorasi untuk meningkatkan potensi siswa. Selanjutnya pemberian tugas/demonstrasi baik dengan pemberian tugas makalah, slide, mindmap, poster, catatan, audio, video. Hal ini memberikan siswa untuk dapat mengembangkan multiple intelligence yang dimiliki dari masing-masing siswa. Tahapan terakhir yang dilakukan guru adalah pemberian umpan balik, melalui pemberian masukan

dan apresiasi yang dapat diberikan dengan menggunakan aplikasi tertentu. Semua tahapan belajar tersebut tentunya membutuhkan aplikasi penunjang yang berbeda-beda. Terkadang hal ini menjadi tantangan bagi guru, pengguna baru teknologi merasa sedikit kesulitan dengan demikian dibutuhkan sebuah learning management system (LMS) yang baik pada setiap lembaga pendidikan, untuk mendukung perkembangan potensi siswa dengan memanfaatkan digitalisasi pendidikan.

III. Penutup

Pembelajaran konvensional dengan sistem pembelajaran tatap muka kini telah bertransformasi ke pembelajaran berbasis digital (online) telah memberikan warna baru dalam dunia pendidikan. Kenyataan ini menjadikan semua unsur yang terlibat dalam dunia pendidikan untuk memiliki 4 (empat) keterampilan, yaitu: critical thinking (kemampuan berpikir kritis), collaboration (kemampuan bekerja sama atau berkolaborasi), communication (komunikasi) dan creativity (kreativitas).

Digitalisasi dalam pendidikan memberikan banyak manfaat terhadap pengembangan potensi siswa. Dengan mengetahui karakteristik dan minat dari siswa, guru dapat lebih berinovasi dalam penyelenggaraan tahapan pembelajaran digital, yang dimulai dari pemberian materi, pengembangan pembelajaran, dan penugasan, serta pemberian umpan balik. Oleh karena itu, pembelajaran secara digital yang terkesan lebih sulit harus dapat dialihkan dengan menciptakan atmosfer belajar yang menyenangkan, yang sesuai dengan minat dan bakat siswa serta menjadikan belajar tanpa beban.

Daftar Pustaka

- Abudin, N. (2011). *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Kencana Penada Media Group.
- Danim, S. (2010). *Profesionalisasi dan Etika Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Dasmita. (2014). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Fitriyadi, H. (2019). Integrasi Teknologi Informasi Komunikasi dalam Pendidikan: Potensi Manfaat, Masyarakat Berbasis Pengetahuan, Pendidikan Nilai, Strategi Implementasi dan Pengembangan Profesional. *Jurnal Warta*.
- Keengwe, J. e. (2014). *Promoting Active Learning Through the Flipped Classroom Model*. United State of America: IGI Global.
- Nana, S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Oktarina, P. S. (Vol.3 No.1 2017). Implementasi Metode Problem-Based Learning (PBL) Untuk Optimalisasi Student-Centered Learning (SCL) di Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjamin Mutu IHDN Denpasar*.
- Sunarto. (2006). *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta.